

MENYONGSONG DEMOKRASI DUNIA ARAB PASCA MUSIM SEMI

Musyfiqur Rahman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Deskripsi Buku:

<i>Judul</i>	: <i>The Arab Spring: Tantangan dan Harapan Demokratisasi</i>
<i>Penulis</i>	: <i>Ahmad Sahide</i>
<i>Penerbit</i>	: <i>Penerbit Buku Kompas</i>
<i>Cetakan</i>	: <i>1, 2019</i>
<i>Tebal</i>	: <i>xv+232 hlm.</i>
<i>ISBN</i>	: <i>978-602-412-843-2</i>

Telaah Buku

Peristiwa *The Arab Spring* atau Musim Semi Arab merupakan potret yang menggambarkan bagaimana kesadaran kolektif bangsa Arab mampu menggumpal dalam suatu narasi besar untuk meruntuhkan tembok-tembok raksasa kekuasaan korup, diktator dan sewenang-wenang. Kesadaran tersebut sama sekali tidak bisa dibendung, bahkan menembus batas-batas teritorial serta melampaui sentimen-sentimen agama, ras, etnis dan budaya.

Buku *The Arab Spring* yang ditulis oleh Ahmad Sahide ini merupakan telaah komprehensif-sistematis atas peristiwa Musim Semi Arab dengan menjadikan Tunisia, Mesir dan Suriah sebagai objek kajian. Dengan menekankan pada diskursus tantangan dan peluang terbukanya keran demokrasi di Timur Tengah, khususnya dalam konteks ketiga negara di atas, Sahide mencoba mengurai benang merah dalam pergolakan Musim Semi Arab yang ditandai dengan perubahan-perubahan besar dalam peta politik Timur Tengah, terutama juga menyeret berbagai aktor yang terlibat di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Awal mula gejolak Musim Semi Arab berhembus dari Tunisia, sebuah negara yang tak seorang pun menduga sebelumnya bahwa akan terjadi peristiwa besar secara tiba-tiba. Kalau bukan karena sosok Mohamed Bouazizi, pemuda berusia 26 tahun yang melakukan protes terhadap rezim Zine El Abidin Ben Ali, mungkin ceritanya akan berbeda dan barangkali tak akan ada Musim Semi Arab. Pemuda malang ini melakukan aksi nekat dengan membakar dirinya sendiri setelah pihak keamanan setempat menyita gerobak sayurnya karena ia tidak mampu membayar suap agar memperoleh izin penjualan dari aparat (hlm. 69). Spontan aksi ini menyulut kemarahan publik dan dari sinilah gelombang massa di seluruh Tunisia terkonsolidasi untuk menyuarkan hak-hak mereka yang selama ini dibungkam oleh penguasa.

Jatuhnya Ben Ali pada 14 Januari 2011 ternyata bukanlah akhir. Justru ini adalah titik permulaan berseminya harapan-harapan besar bangsa Arab untuk membentuk masa depan mereka, dengan usaha dan perjuangan mereka sendiri. Mereka seolah tidak percaya lagi pada rezim-rezim penguasa yang begitu lama bercokol dan hanya menyisakan hal-hal traumatik dalam kesadaran masyarakat Arab. Jatuhnya Ben Ali seolah memanggil tumbal untuk terus diseret ke dalam “pengadilan” rakyat yang sesungguhnya. Rezim Mesir di bawah penguasa otoriter, Hosni Mubarak juga dipaksa mundur oleh para demonstran karena dinilai telah gagal memimpin Mesir selama 30 tahun (hlm. 76).

Berbeda dengan kedua negara sebelumnya, nampaknya Suriah memiliki jalannya sendiri. Rezim Bashar Al-Asad yang juga mengalami Musim Semi nyatanya sampai sekarang masih tetap bertahan. Sebagai kepala negara, Al-Asad nyaris menguasai kembali seluruh kedaulatan negaranya. Meskipun sejak awal banyak para mengammat yang menilai Al-Asad juga akan mengalami nasib yang sama dengan para pendahulunya, tetapi hal itu tidak terjadi. Kompleksitas dan skala intervensi dalam konflik dan perang saudara yang terjadi di Suriah tentu memberi kesadaran bagi rakyat Suriah bahwa ada banyak aktor dari berbagai imperium global yang justru

ingin menancapkan hegemoninya di Suriah dengan berbagai tujuan dan kepentingan melalui propaganda yang tidak pernah berhenti diproduksi. Dari sinilah narasi Musim Semi di Suriah tampak berbeda dengan yang sudah terjadi sebelumnya.

Tantangan Demokratisasi

Demokrasi yang selama ini diteriakkan oleh berbagai elemen masyarakat Arab, nampaknya tak akan benar-benar berjalan dengan mudah. Karena tren di lapangan menunjukkan hal sebaliknya. Proses demokratisasi yang terus bergulir di Tunisia, Mesir dan Suriah selalu mengalami pasang surut akibat intensnya intervensi dari negara-negara asing, mulai dari Amerika Serikat, Rusia, Uni Eropa, Iran, Tiongkok dan Turki. Hal ini menjadi salah satu pengganjal utama bagi terbukanya keran demokrasi yang sebenarnya.

Titik persoalan dari wacana demokratisasi yang dari waktu ke waktu kian menguat, selain karena faktor desakan dari masyarakat Arab sendiri, juga merupakan langkah antisipatif negara-negara Barat agar rezim-rezim negara Arab pasca Musim Semi berlangsung tidak jatuh kepada kalangan islamis yang dikhawatirkan akan mengganggu kepentingan para pemangku kebijakan global di Timur Tengah, terutama menyangkut kekayaan alam berupa minyak dan gas. Dan hal ini dapat dibaca dari gerak-gerik dan sikap politik yang ditunjukkan terutam oleh negara-negara Barat dalam mengolah isu, konflik dan sentimen sektarian.

Dari ketiga negara di atas, hanya Tunisia yang terus mengalami kemajuan dalam mematangkan demokrasinya. Bahkan AS membiarkan dinamika politik berlangsung tanpa campur tangan pihak luar. AS dan negara-negara Barat lainnya tidak terlalu khawatir jika kekuatan politik islamis berkembang di sana. Bahkan Tunisia memiliki kedekatan khusus dengan Uni Eropa, terutama Prancis yang tidak memainkan politik standar ganda dalam menentukan arah demokrasi Tunisia. Sehingga negara Tunisia mampu menjalankan demokratisasi dengan baik dibandingkan dengan negara-negara lainnya (hlm. 162).

Di Mesir, meskipun rakyatnya sangat mengharapkan perubahan besar menuju demokratisasi, tapi lagi-lagi justru terhalang oleh peralihan kekuasaan yang terjadi secara tiba-tiba, belum lagi intervensi asing. Pemilihan umum yang berhasil dihelat pasca tumbanganya Hosni Mubarak sebenarnya adalah awal harapan besar menuju demokratisasi, namun ternyata tidak demikian. Pasalnya Mohammad Morsi, presiden terpilih secara demokratis yang baru menjabat selama satu tahun dikudeta oleh Dewan Agung Militer pada awal Juli 2013 dan digantikan oleh Abdul Fattah Al-Sisi. Peralihan kekuasaan ini telah mengembalikan Mesir ke dalam cengkraman tangan-tangan militer yang membuat Mesir semakin jauh dari harapan menuju demokrasi.

Sementara Suriah di bawah rezim Bashar Al-Asad yang hingga sekarang masih mampu bertahan dari gelombang Musim Semi bisa dibilang telah keluar sebagai pemenang, mengalahkan pasukan oposisi yang disokong oleh banyak kekuatan global terutama aliansi pimpinan AS dan sekutunya sekaligus mampu menyelesaikan konflik dengan ISIS dan gerakan teroris lainnya. Pasca berakhirnya krisis berkepanjangan ini, tentunya pemerintah Suriah sedang menimbang arah baru kebijakan-kebijakannya ke depan yang terus digalang dalam upaya konsolidasi politik untuk merumuskan konstitusi baru yang mampu mengakomodir berbagai kepentingan para pihak terkait selama masa krisis berlangsung. Bisa jadi Suriah akan lebih terbuka sebagai jawaban atas keinginan rakyatnya menuju negara demokrasi, meskipun harus juga dipahami bahwa demokrasi dalam arti yang sebenarnya itu masih jauh untuk diwujudkan dalam konteks Suriah saat ini.

Akhirnya, demokrasi dalam tiga negara di atas memiliki peluang dan tantangannya sendiri. Tentu saja untuk mewujudkan demokrasi dengan baik, perlu adanya keterlibatan berbagai elemen masyarakat, terutama komunitas-komunitas intelektual yang selama ini juga berperan dalam proses berlangsungnya Musim Semi Arab. Tak ada revolusi penting dalam sejarah umat manusia yang tidak melibatkan tokoh intelektual. Sebaliknya, setiap gerakan akbar

kontra-revolusi juga selalu melibatkan tokoh intelektual. Benar apa yang dikatakan oleh Edward W. Said bahwa seorang intelektual berperan sebagai ayah dan ibu sebuah pergerakan. *Wallahua'lam*